

## **Pengembangan Potensi Destinasi Wisata Kuliner Berbasis Masyarakat Di Desa Pengujan Kabupaten Bintan Kepulauan Riau**

**Cindy Andini\*<sup>1</sup>, Awaludin Nugraha<sup>2</sup>, Evi Novianti<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Magister Pariwisata Berkelanjutan Universitas Padjadjaran  
[cindy22010@mail.unpad.ac.id](mailto:cindy22010@mail.unpad.ac.id)

### **Abstract**

Pengujan is one of the villages in Teluk Bintan sub-district, Bintan Regency, Riau Archipelago province, Indonesia. Pengujan Island is included in the territory of Pengujan Village, Teluk Bintan District. The total population of Pengujan Village is 1,395 people. Pengujan Village is well-known for its potential for good fishery wealth in Bintan Regency so that most researchers come to research marine affairs and fisheries, but it is rare to discuss the potential of a tourist village in Pengujan Village. Pengujan Village has several potentials which, if developed, can help develop a tourism village. Among them are Social and Cultural wealth, Pengujan Village is very thick with Malay society. Pengujan Village has an old grave which is believed to be a sacred tomb. The second is Culinary, Pengujan Village is famous as one of the fishing centers on Bintan Island. Pengujan Village is famous for its Malay specialties. Pengujan Village is famous for its "Gong-gong" potential. Gonggong is a type of seafood that is characteristic of the Riau Islands. Then Pengujan Village is also famous for its Tamarind Spicy Grouper, Fish Curry Sembilang and various other Malay specialties. In 2019, Pengujan Village began to develop a community-based tourism village, but it was not maximized. The purpose of this research is to help develop the potential of Pengujan Village so that it can become a tourist village. The research method used is qualitative. The results of this study are that some communities do not yet evenly know what tourism villages and community-based tourism are. This is very important because in the development process, the community must continue to be involved in all aspects.

**Keywords:** Pengujan Village, Tourism Potential, Community-based tourism, Culinary tourism

### **Abstrak**

Pengujan merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Teluk Bintan, Kabupaten Bintan, provinsi Kepulauan Riau, Indonesia. Pulau Pengujan masuk wilayah Desa Pengujan, Kecamatan Teluk Bintan. Jumlah penduduk Desa Pengujan 1.395 jiwa. Desa Pengujan terkenal karena potensi kekayaan perikanan yang baik di Kabupaten Bintan sehingga kebanyakan peneliti datang untuk meneliti mengenai kelautan dan perikanan, namun jarang sekali pembahasan mengenai potensi desa wisata di Desa Pengujan. Desa Pengujan memiliki beberapa potensi yang jika dikembangkan dapat membantu mengembangkan desa wisata. Diantaranya adalah kekayaan Sosial dan Budaya, Desa Pengujan sangat kental dengan masyarakat melayu. Desa Pengujan memiliki satu makam tua yang dipercayai sebagai makam yang sakral. Kedua adalah Kuliner, Desa Pengujan terkenal sebagai salah satu pusat perikanan di Pulau Bintan. Desa Pengujan terkenal dengan makanan-makanan khas melayu. Desa Pengujan terkenal dengan potensi "Gong-gong". Gonggong adalah salah satu jenis seafood yang menjadi ciri khas dari kepulauan riau, Kemudian Desa Pengujan juga terkenal dengan Asam Pedas Kerapu, Gulai Ikan Sembilang dan berbagai makanan khas melayu lainnya. Pada 2019, Desa Pengujan mulai mengembangkan desa wisata berbasis masyarakat, namun belum maksimal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membantu mengembangkan potensi Desa Pengujan agar mampu menjadi desa wisata. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian ini adalah beberapa masyarakat belum secara merata mengetahui apa itu desa wisata dan pariwisata berbasis masyarakat. Hal ini menjadi sangat penting karena dalam proses pengembangannya, masyarakat harus terus dilibatkan dalam semua aspek.

**Kata Kunci:** Desa Pengujan, Potensi Pariwisata, Pariwisata Berbasis Masyarakat, Wisata Kuliner

### **A. PENDAHULUAN**

Kabupaten Bintan merupakan suatu daerah yang terletak di Kepulauan Riau, Indonesia. Kabupaten Bintan adalah wilayah yang strategis karena memiliki posisi geografis yang berbatasan dengan beberapa negara seperti Malaysia, Singapura, Vietnam dan Kamboja. Kabupaten Bintan memiliki potensi yang besar

\* Corresponding author

Received: April 25, 2024; Revised: June 19, 2024; Accepted: June 27, 2024

karena memiliki sumber daya alam yang indah dan mempesona, seperti pantai-pantai yang indah, pusat perbelanjaan serta wisata budaya karena Kabupaten Bintan masih kental dengan adat istiadat dan menghargai leluhur.

**Tabel 1. Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara di Kepulauan Riau Januari 2023**

Kabupaten/Kota	Jumlah Kunjungan
Karimun	5851
Bintan	14988
Batam	94774
Tanjungpinang	5035
Lainnya	0

Sumber: <https://kepri.bps.go.id/>

Menurut data dari Badan Pusat Statistik Kepulauan Riau, Kabupaten Bintan merupakan wilayah dengan kunjungan tertinggi kedua di Kepulauan Riau. Hal ini menunjukkan Kabupaten Bintan memiliki pesona yang cukup menarik sehingga wisatawan tertarik untuk datang ke Kabupaten Bintan. Kabupaten Bintan juga berpegangan pada aspek pariwisata dalam rangka penunjang perekonomian. Pariwisata di Kabupaten Bintan juga diharapkan mampu mendorong desa-desa setempat untuk dapat mampu bersaing dan mandiri secara finansial melalui pengembangan desa wisata (Ruwanti, 2020).

Pariwisata berbasis masyarakat merupakan yang pariwisata yang mengupayakan kehadiran serta partisipasi dari masyarakat lokal sebagai unsur utama dalam rangka mencapai pembangunan pariwisata berkelanjutan (Adikampuna, 2017). Masyarakat dalam hal ini diharapkan dapat mampu menyuarakan harapan, keinginan dan ide dalam proses pembangunan pariwisata berkelanjutan. Desa Wisata merupakan desa yang memiliki tiga unsur utama yaitu atraksi, aksesibilitas dan aktifitas (Kemenpar, 2016).

Menurut Undang-Undang Nomor 06 Tahun 2014, Kewenangan Desa meliputi kewenangan di bidang penyelenggaraan Pemerintahan Desa, pelaksanaan Pembangunan Desa, pembinaan kemasyarakatan Desa, dan pemberdayaan masyarakat Desa berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan adat istiadat Desa (Undang-Undang Nomor 06 Tahun 2014, n.d.). Hal ini pula yang menjadi salah satu pedoman dalam mengembangkan desa wisata.

Desa Pengujan merupakan salah satu desa di Kabupaten Bintan. Status Desa Pengujan di dalam Indeks Desa Membangun adalah desa berkembang. Desa Pengujan memang dikenal sebagai desa yang memaksimalkan aktifitas perikanan di wilayahnya sehingga masyarakat di Desa Pengujan di dominasi oleh nelayan. Namun pada tahun 2019, Desa Pengujan mulai mencoba membangun pariwisata berbasis masyarakat untuk meningkatkan kunjungan wisatawan mancanegara dalam rangka menyejahterakan masyarakat setempat (Ogen, 2019). Desa Pengujan masih memiliki banyak hal yang perlu digali agar mampu bersaing dan juga memaksimalkan potensi pengembangan desa wisata. Kehadiran penelitian ini diharapkan dapat mampu menjadi acuan, tolak ukur maupun gambaran agar dapat membantu proses pengembangan destinasi desa wisata kuliner.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif paling cocok untuk mengatasi masalah penelitian yang mana variabelnya belum jelas dan perlu mengeksplorasi (Creswell, 2008). Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif ini dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai dinamika yang terjadi dalam proses pengembangan desa wisata berbasis masyarakat di Desa Pengujan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, studi literature dan observasi. Teknik analisis yang digunakan adalah pengumpulan data kemudian dideskripsikan. Lokasi penelitian

adalah di Desa Pengujan, Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau, Indonesia. Data yang didapatkan berupa informasi-informasi mengenai potensi Desa Pengujan dari berbagai sumber baik dari media maupun observasi secara langsung.

### C. HASIL DAN ANALISIS

Dalam beberapa tahun terakhir, pandangan masyarakat terhadap ekonomi, sosial, dan ekonomiberbasis masyarakat telah mencapai tingkatan yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan mulai tumbuhnya kesadaran atau inisiatif murni dari masyarakat lokal yang berpusat pada perusahaanyang dikelola dan dijalankan oleh masyarakat (Peredo, 2003). Organisasi Pariwisata Dunia Perserikatan Bangsa-Bangsa atau *The United Nations World Tourism Organization* (UNWTO) mengartikan bahwa pariwisata berkelanjutan merupakan sebuah pariwisata yang memperhitungkan sepenuhnya aspek ekonomi, sosial dan dampak lingkungan, menangani kebutuhan pengunjung, industry dan komunitas disuatu wilayah (UNWTO, 2005). Dari penjelasan tersebut, fenomena ini disebut sebagai *Community Based Tourism* atau yang biasa disebut sebagai pariwisata berbasis masyarakat.

Ada beberapa penggerak utama dalam kemajuan pariwisata berbasis masyarakat diantaranya adalah, *leadership* atau kepemimpinan, *local engagement* atau keterlibatan masyarakat lokal, *Networking with External Parties for Opportunities and Knowledge* atau jaringan dengan pihak eksternal mengenai peluang dan pengetahuan (Thananusak & Suriyankietkaew, 2023). Hasil penelitian ini akan di rincikan dengan menggunakan faktor-faktor penggerak utama ini.

#### *Leadership*

Pariwisata berbasis masyarakat bergerak secara kelompok, maka kepemimpinan menjadi salah satu poin yang cukup berpengaruh dalam proses pengembangan pariwisata berkelanjutan. Selain itu, pemimpin berfungsi sebagai kunciserta perantara yang menjembatani sumber daya local masyarakat dengan sumber dayaeksternal untuk mendapatkan dukungan ekstra (Lang & Fink, 2019). Dukungan ekstra ini bisa dalam bentuk modal, pengetahuan dan juga pemasaran. Pemimpin yang menjadi tokoh masyarakat menjadi peran yang penting dalam prosesnya.

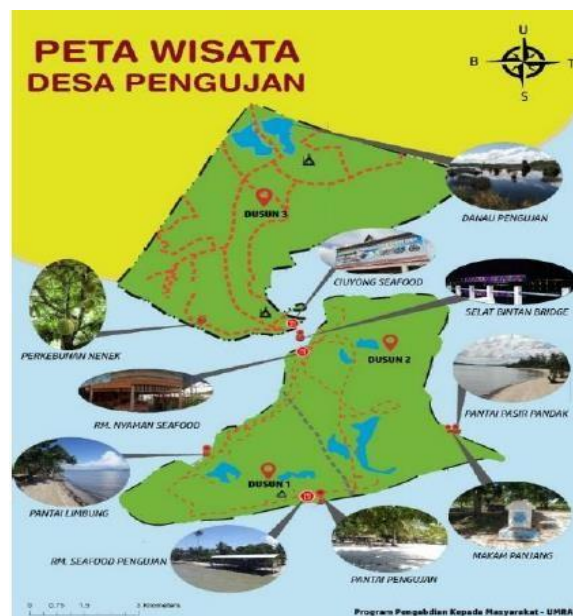
Desa Pengujan mulai menyadari pentingnya pariwisata dalam rangka pertumbuhan desa dan daerahnya sekitar tahun 2019 akhir. Hal ini ditandai dengan masyarakat desa mulai memikirkan konsep untuk pembentukan Kelompok SadarWisata atau yang biasa di sebut sebagai pokdarwis (Presmed, n.d.). Pokdarwis Desa Pengujan di pimpin oleh Bapak Marzuki yang dipilih secara aklamasi pada tahun 2019. Kehadiran pokdarwis diharapkan menjadi sarana bagi masyarakat untuk menuangkan ide kreatif dan sebagai jembatan bagi pemangku kepentingan dengan desa dalam rangkapengembangan potensi pariwisata.

#### *Local engagement*

Keberhasilan pariwisata berbasis masyarakat tergantung pada tingkat orientasi masyarakat. Anggota yang berorientasi pada organisasinya akan selalu mempertimbangkan kebutuhan kelompoknya sambil menyeimbangkan kebutuhan individunya. Rasa memiliki atau *sense of belonging* perlu ditanamkan diantara anggotaataupun masyaakat (Lapeyre, 2010). Ketika masyarakat local memiliki rasa memiliki yang kuat masyarakat akan secara kolektif bertanggung jawab dan berkomitmen secara emosional dalam pengembangan desa berbasis masyarakat (Saarinen, 2014). Dalam proses pembangunan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Pengujan, masih belum menunjukkan adanya rasa memiliki dalam organisasi. Hal ini dibuktikan dengantidak adanya perkembangan baik dalam bidang pariwisata di Desa Pengujan. Desa Pengujan masih terbiasa dengan memanfaatkan sumber daya laut sebagai mata pencaharian utama. Hal ini terjadi karena Desa Pengujan secara umum dikenal sebagi desa penghasil sumber daya perikanan,

diantaranya seperti udang, kerang, bermacam jenis ikan dan gonggong. Gonggong merupakan makanan khas Kepulauan Riau dan hanya dapat ditemukan di wilayah Kepulauan Riau.

Desa Pengujan memiliki beberapa potensi wisata yang dapat dikembangkan (Gambar 1). Desa Pengujan memiliki dua restoran atau kelong terkenal di Kabupaten Bintan, yaitu Cuyong Seafood dan RM Nyaman Seafood. Kelong adalah sebuah restoran yang berada diatas laut yang memungkinkan wisatawan mendapatkan sensasi makan diatas laut. Kelong juga memiliki sejarah budaya dibelakangnya. Bagi masyarakat melayu Riau maupun Kepulauan Riau, hutan dan laut adalah sumber kehidupan, sehingga pembangunan kelong pada zaman dahulu menjadi sesuatu yang sakral dan harus dilakukan upacara atau meruwat. Kelong secara umum dikenal sebagai bagan. Kelong berfungsi sebagai alat atau tempat penangkapan ikan bilis kala itu. Tujuan upacara pembangunan kelong adalah menjaga keharmonisan hubungan dengan penunggu tempat-tempat tertentu agar dalam prosesnya masyarakat dihindarkan dari hal-hal buruk. Namun seiring berjalannya waktu kelong berkembang menjadi tempat makan bahkan menjadi homestay di beberapa tempat yang memiliki potensi terumbu karang yang indah.



**Gambar 1** Peta Wisata Desa Pengujan

Sumber: (Ruwanti & Siti, 2020)

Pengunjung Desa Pengujan dapat mengalami berbagai kegiatan yang memungkinkan mereka untuk belajar tentang budaya dan tradisi lokal, termasuk perjalanan memancing, kunjungan ke pasar lokal, dan pertunjukan budaya. Selain mempromosikan pertukaran dan pemahaman budaya, pariwisata berbasis masyarakat di Desa Pengujan telah membantu mendukung ekonomi lokal dengan menyediakan pekerjaan dan pendapatan bagi warga. Ini juga berkontribusi pada pelestarian cara hidup tradisional desa, termasuk praktik dan kerajinan tangan nelayan yang unik.

### Identifikasi Potensi Wisata Desa Pengujan dan Saran

#### *Local ownership*

Rasa memiliki atau *sense of belongings* menjadi sangat penting dalam proses pembangunan Desa Pengujan menjadi Destinasi Wisata Kuliner berbasis masyarakat. Mata pencaharian masyarakat di Desa Pengujan di dominasi oleh nelayan. Sehingga dalam proses pengembangannya, pariwisata menjadi “pekerjaansampingan. Hal ini menyebabkan masyarakat

menjadi tidak fokus karena tidak secara cepat memberikan keuntungan finansial kepada masyarakat. Akibatnya, proses pengembangan pariwisata Desa Pengujan dilakukan hanya karena menyesuaikan saja karena desa-desa tetangga sudah mulai menunjukkan ketertarikan dengan pariwisata. Karena bagaimanapun juga pariwisata berbasis masyarakat harusnya beroperasi secara sukarela dari masyarakat. Sukarela dalam bentuk partisipasi.

Menurut data yang disajikan di Gambar 2, masyarakat di Desa Pengujan bermata pencaharian utama sebagai nelayan. Mayoritas masyarakat di Desa Pengujan menggantungkan hidup mereka pada kegiatan perikanan sebagai mata pencaharian utama. Sebagai nelayan, mereka terlibat dalam berbagai aktivitas seperti penangkapan ikan di laut, budidaya ikan, dan pengolahan hasil tangkapan. Kehidupan sehari-hari masyarakat di desa ini sangat bergantung pada kondisi alam dan hasil laut yang mereka peroleh. Selain itu, pengetahuan dan keterampilan dalam bidang perikanan telah diwariskan dari generasi ke generasi, menjadikan perikanan tidak hanya sebagai sumber penghidupan, tetapi juga bagian integral dari budaya dan tradisi lokal di Desa Pengujan.

Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh mayoritas masyarakat di Desa Pengujan didominasi oleh lulusan Sekolah Dasar, mencerminkan akses dan kesempatan pendidikan yang masih terbatas di daerah tersebut. Setelah Sekolah Dasar, jenjang pendidikan berikutnya yang banyak ditempuh adalah Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), menunjukkan adanya peningkatan jumlah siswa yang melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, meskipun jumlahnya masih relatif kecil dibandingkan dengan lulusan SD. Sementara itu, jumlah lulusan Strata 1 (S1) sangat sedikit, menggambarkan tantangan signifikan yang dihadapi oleh masyarakat dalam mencapai pendidikan tinggi. Faktor-faktor seperti keterbatasan fasilitas pendidikan, kondisi ekonomi, dan prioritas keluarga terhadap pekerjaan dibandingkan pendidikan mungkin menjadi hambatan utama yang menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan di Desa Pengujan.

Desa Pengujan memiliki kearifan lokal yaitu makam Panjang, menurut cerita masyarakat setempat, makam ini saat diukur tidak pernah sama panjangnya. Makanan khas dari Desa Pengujan adalah Gulai Ikan Sembilang, Asam Pedas Kerapu dan segala jenis masakan melayu. Pariwisata berbasis masyarakat adalah bentuk pariwisata yang melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan kegiatan pariwisata. Ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat lokal dengan memberi mereka kesempatan untuk berpartisipasi dan mendapatkan keuntungan dari pariwisata, sekaligus mempromosikan praktik pariwisata yang berkelanjutan dan bertanggung jawab.

Dalam kasus Desa Pengujan, masyarakat telah mengambil langkah-langkah untuk mempromosikan praktik pariwisata berkelanjutan, seperti menggunakan teknik penangkapan udang atau biasa disebut "cedok udang" yang ramah lingkungan dan mempromosikan kerajinan lokal yang terbuat dari bahan yang berkelanjutan. Masyarakat juga bekerja untuk mendidik pengunjung tentang pentingnya melestarikan warisan alam dan budaya desa. Masyarakat bahkan mengemas menjadi paket wisata "cedok udang" yang mana memungkinkan wisatawan untuk merasakan pengalaman menangkap udang sendiri, kemudian dapat dimasak dan dimakan di tepi pantai (Ogen, 2019).

Dengan melibatkan masyarakat lokal dalam kegiatan pariwisata, pariwisata berbasis masyarakat dapat membantu menciptakan praktik pariwisata yang lebih adil dan berkelanjutan. Ini juga dapat memberi pengunjung pengalaman perjalanan yang lebih otentik dan bermakna, karena mereka memiliki kesempatan untuk belajar tentang budaya dan tradisi lokal dari orang-orang yang tinggal di sana. Secara keseluruhan, pariwisata berbasis masyarakat dapat menjadi alat yang ampuh untuk mempromosikan keberlanjutan, pelestarian budaya, dan pembangunan ekonomi masyarakat lokal di seluruh dunia (Giampiccoli & Kalis, 2012; Goodwin & Santilli, 2009).

Komponen	Jumlah	Lokasi	Keterangan
<b>Pendidikan</b>			
Jumlah penduduk lulus SD	503		Laki-Laki 250 Perempuan 253
Jumlah penduduk lulus SLTP	163		Laki-Laki 80 Perempuan 83
Jumlah penduduk lulus SLTA	180		Laki-Laki 70 Perempuan 110
Jumlah penduduk lulus S1	20		Laki-Laki 9 Perempuan 11
Jumlah penduduk lulus S2/S3			Laki-Laki Perempuan
<b>Pekerjaan</b>			
PNS	11		Laki-Laki 6 Perempuan 5
Honor er	9		Laki-Laki 5 Perempuan 4
Swasta	55		Laki-Laki 28 Perempuan 27
Wiraswasta	126		Laki-Laki 66 Perempuan 60
Nelayan	303		
Buruh	16		
<b>Pekerjaan</b>			
Pantai	3	Dusun 1	Pantai Pengujan Pantai Limbung
Danau	5	Dusun 1 Dusun 2 Dusun 3	Pantai Pasir Pandak 3 Danau 2 Danau
Sungai			
Perkebunan (tulis jenisnya)	1 (220ha)	Dusun II	Kebun warga (Kelapa, Durian, Rambutai Manggis, Rampai, Cabai)
Pertanian (tulis jenisnya)			
Peternakan (tulis jenisnya)			
<b>SUMBER DAYA ALAM</b>			
<b>Flora</b>			
Jenis tanaman khas			
a) Durian		Dusun 3	
b) Manggis			
c) Rambutan			
<b>Fauna</b>			
Jenis-jenis hewan khusus			
a) Burung Elang		Semua Dusun	
b) Burung Punai			
c) Gonggong			
d) Ketam			
<b>SUMBER DAYA FISIK</b>			
Kantor Desa	1	Dusun 1	
Balai Desa	1		
Bangunan milik pemerintah lainnya	6	Dusun I (Samping Kantor dan Balai Desa) Dusun III (Depan Jembatan) Dusun I (3), Dusun III (1)	Bumdes PKK BPD Gedung Serbaguna Panggung Seni Lapangan Voli
<b>KEARIFAN LOKAL</b>			
a) gotong royong		Masing-masing RT	
b) siskamling		Depan Jembatan	
d) legenda		Makam Panjang	Tiap diukur panjangnya tidak pernah sama
e) kebiasaan			Tahilan 3, 7, 20, 40, 60, 80 dan 100 hari Barzanj Pawai Saat hari besar islam Gasing
f) permainan rakyat			
<b>SUMBERDAYA FINANSIAL</b>			
UKM (warung/usaha rumahan)	21	Masing-masing Rumah Warga	
Badan Usaha Milik Desa	1	Dusun I	
Koperasi	1	Rumah Ketua RT 8	Koperasi Simpan Pinjam
Kelompok	<30	Daerah Pantai Pengujan	Kelompok cacah ikan dan udang
<b>KULINER</b>			
a) Makanan khas	3	Masing-masing Rumah Makan	Gulai Ikan Sembilang Asam Pedas Kerapu Segala Masakan Melayu
b) Rumah Makan	3	Dusun 1 Dusun 2 Dusun 3	RM. Seafood Pengujan Nyaman Seafood Cuvong Seafood
<b>WISATA SEJARAH</b>	1		Makam Panjang

Gambar 2. Identifikasi Potensi Desa Pengujan

Sumber: (Ruwanti & Siti, 2020)

Desa Pengujan masih memiliki beberapa hal yang perlu diperhatikan, diantaranya adalah masyarakat yang belum secara merata mengetahui apa itu desa wisata, pariwisata berbasis masyarakat. Hal ini menjadi sangat penting karena dalam proses pengembangannya, masyarakat harus terus dilibatkan dalam semua aspek. Lalu kurangnya infrastruktur penunjang di Desa Pengujan, Sumber Daya yang terbatas, kesulitan dalam menarik perhatian wisatawan dan juga harus bersaing dengan desa lain yang sudah lebih dahulu berkembang di bidang desa wisata. Hal-hal yang perlu diperhatikan inilah yang harus diatasi dan harus mengembangkan strategi agar dapat menciptakan destinasi wisata yang baik.

#### *Engaging with the Future Generation for the Sustainability of Community Based Tourism*

Desa Pengujan masih sangat baru untuk mengejar desa-desa lainnya yang sudah mandiri atau maju sehingga perlu pembingkai ulang konsep pariwisata berkelanjutan sebagai kegiatan yang tidak terlalu berpusat pada pariwisata yang memang tujuannya beroperasi dalam hubungan lokal-global (Saarinen, 2014). *Sustainability* atau keberlanjutan adalah elemen penting untuk masa depan pariwisata dan pembingkai ulang ini akan menjadikannya alat dan dimensi penting untuk evaluasi batas pertumbuhan pariwisata dengan referensi kuat untuk mengembangkan diskusi tentang komponen dalam pariwisata. Desa Pengujan juga harus memperhatikan pelatihan generasi muda untuk juga ikut serta dalam proses pengembangan pariwisata desa. Hal ini dilakukan untuk menanamkan rasa memiliki dan rasa bangga terhadap Desa Pengujan. Sama halnya dengan kebudayaan, generasi mudalah yang kemudian harus melestarikan kebudayaan setempat agar tetap ada untuk diperkenalkan ke generasi berikutnya. Terkait Pendidikan mengenai kebudayaan setempat, diharapkan dinas terkait bisa ikut serta memasukkan kebudayaan setempat kedalam kurikulum. Dinas terkait juga harus mengumpulkan tradisi setempat, sejarah, bahasa, cara hidup lokal dan budaya yang hanya ada di Desa Pengujan. Sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu wisata yang dapat di perkenalkan keunikannya.

#### *Sharing Benefits*

Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat diharapkan mampu membuka lapangan pekerjaan baru kepada masyarakat setempat. Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat diharapkan mampu membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat setempat, sehingga meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan mereka. Inisiatif ini tidak hanya bertujuan untuk memaksimalkan potensi pariwisata lokal, tetapi juga untuk memberdayakan penduduk dengan melibatkan mereka secara aktif dalam berbagai kegiatan pariwisata. Melalui pelatihan dan pendampingan, masyarakat dapat memperoleh keterampilan baru dalam bidang jasa dan hospitality, yang pada gilirannya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Selain itu, pengembangan desa wisata ini juga diharapkan dapat mempertahankan dan memperkaya budaya serta tradisi lokal, menjadikannya daya tarik bagi wisatawan sekaligus sumber kebanggaan bagi masyarakat desa. Dengan demikian, pendekatan berbasis masyarakat ini tidak hanya membuka peluang ekonomi baru tetapi juga mendukung keberlanjutan sosial dan budaya.

#### *Networking with External Parties for Opportunities and Knowledge*

Kemitraan eksternal sangat dibutuhkan dalam proses pengembangan potensi wisata di Desa Pengujan. Berikut merupakan beberapa Lembaga yang akan terus terkait dengan pengembangan pariwisata, diantaranya adalah pemerintah setempat, universitas, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak secara signifikan berkontribusi dalam pengembangan pariwisata, Badan Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah IV Provinsi Riau dan Kepulauan Riau.

Standar pengelolaan pariwisata diatur di Permenparekraf RI Nomor 9 Tahun 2021. Standar pengelolaan pariwisata berkelanjutan terdiri dari 3 bagian dengan kriteria sebagai berikut yang pertama struktur dan kerangka pengelolaan destinasi wisata kuliner, kedua adalah keterlibatan

pemangku kepentingan dalam pengelolaan destinasi wisata kuliner, dan ketiga adalah pengelolaan tekanan dan perubahan destinasi wisata kuliner (Ciptari et al., 2022).

### **Strategi Pengembangan Desa Pengujan Menjadi Desa Wisata Kuliner Pariwisata Berbasis Masyarakat**

Dalam proses pengembangan Desa Pengujan yang dikenal sebagai desa yang dikenal sebagai desa penghasil ikan menjadi desa wisata, maka dibutuhkan strategi-strategi untuk membantu proses pengembangannya. Berikut adalah beberapa strategi yang bisa dilakukan yang pertama adalah selalu melibatkan masyarakat lokal, langkah pertama dalam proses pengembangan desa wisata berbasis masyarakat adalah selalu melibatkan masyarakat local dalam perencanaan dan pengembangan kegiatan pariwisata (Goodwin & Santilli, 2009). Hal ini dapat dilakukan melalui pertemuan masyarakat yang diwadahi oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) setempat. Dalam pertemuan tersebut, masyarakat dapat mengumpulkan ide serta umpan balik. Masyarakat harus selalu dilibatkan dalam semua aspek. Baik itu pemetaan destinasi wisata, paket wisata, menyediakan akomodasi dan lain sebagainya.

Kedua adalah mengembangkan praktik pariwisata berkelanjutan, desa harus benar-benar memahami maksud dari Pariwisata Berkelanjutan sehingga masyarakat akan terus berperan aktif dalam melaksanakan praktik pariwisata berkelanjutan, diantaranya adalah melestarikan warisan budaya leluhur dari Desa Pengujan. Dalam kasus Desa Pengujan, masyarakat sudah memiliki paket wisata *cedok udang*. Ini merupakan salah satu contoh pelestarian budaya setempat karena masyarakat akan mempromosikan bagaimana Teknik penangkapan udang yang ramah lingkungan sehingga tidak merusak habitat laut lainnya.

Ketiga adalah mempromosikan budaya dan tradisi lokal, Desa Pengujan memiliki kekayaan budaya dan sejarah yang dapat dibagikan ke wisatawan. Masyarakat bisa menampilkan kesenian tari, music dan seni asli daerah mereka. Masyarakat juga dapat menyediakan dan memperkenalkan makanan dan minuman khasnya, seperti ikan kerapu asam pedas khas melayu dan gonggong.

Keempat, memberikan pelatihan secara rutin ke masyarakat, masyarakat setempat harus diberikan pelatihan dan pendidikan tentang manajemen pariwisata, keramahtamahan, dan layanan pelanggan. Ini akan memastikan bahwa pengunjung memiliki pengalaman positif dan bahwa masyarakat diperlengkapi untuk menangani masuknya wisatawan. Contoh baik dari sebuah pengembangan wisata melalui pelatihan adalah masyarakat di Bali yang banyak mampu berbahasa asing. Sangat memungkinkan untuk Desa Pengujan untuk melakukan hal yang sama seperti Bali

Kelima, pemasaran atau *Branding*, Desa Pengujan harus dipasarkan sebagai destinasi yang unik dan otentik. Ini dapat dilakukan melalui media sosial, *influencer*, dan saluran pemasaran digital lainnya. Paket wisata dapat dibuat yang menonjolkan budaya, tradisi, dan keindahan alam desa. Keenam, berkolaborasi dengan para *stakeholder*, kolaborasi dengan pemangku kepentingan lainnya seperti instansi pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, dan perusahaan perjalanan dapat membantu mempromosikan Desa Pengujan sebagai tujuan wisata berbasis masyarakat, hal ini juga akan membantu menciptakan kemitraan yang bermanfaat bagi masyarakat setempat (Thukia et al., 2022). Ketujuh adalah konsistensi, dalam proses pengembangan desa wisata dimanapun, konsisten adalah kuncinya. Jika konsep sudah sangat baik namun masyarakat tidak konsisten, maka konsep ini akan ditinggalkan.

#### **D. SIMPULAN**

Desa Pengujan memiliki potensi yang besar jika dikembangkan secara maksimal. Desa Pengujan memiliki keunikan tersendiri. Namun Desa Pengujan masih memiliki beberapa hal yang perlu diperhatikan. Beberapa masyarakat belum secara merata mengetahui apa itu desa wisata dan pariwisata



berbasis masyarakat. Hal ini menjadi sangat penting karena dalam proses pengembangannya, masyarakat harus terus dilibatkan dalam semua aspek. Lalu kurangnya infrastruktur penunjang di Desa Pengujan, Sumber Daya yang terbatas, kesulitan dalam menarik perhatian wisatawan dan juga harus bersaing dengan desa lain yang sudah lebih dahulu berkembang di bidang desa wisata. Hal-hal yang perlu diperhatikan inilah yang harus diatasi dan harus mengembangkan strategi agar dapat menciptakan destinasi wisata yang baik. Strategi pengembangan Desa Pengujan diantaranya adalah selalu melibatkan masyarakat lokal, Mengembangkan Praktik Pariwisata Berkelanjutan, Mempromosikan budaya dan tradisi local, Memberikan Pelatihan secara rutin ke masyarakat, Memberikan Pelatihan secara rutin ke masyarakat, Berkolaborasi dengan para stakeholder dan konsistensi.

## DAFTAR REFERENSI

- Adikampana, I. M. (2017). *Pariwisata berbasis masyarakat*. Cakra Press.
- Ciptari, P. D. K., Wibawa, I. G. J. S., & Suardana, I. K. P. (2022). Pengelolaan Destinasi Wisata Kuliner dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan Di Desa Suranadi. *Journal of Finance and Business Digital*, 1(3), 203–218. <https://doi.org/10.55927/jfbd.v1i3.1335>
- Creswell. (2008). *Educational Research* (Issue september 2016).
- Giampiccoli, A., & Kalis, J. H. (2012). Community-based tourism and local culture: the case of the amaMpondo. *PASOS Revista de Turismo y Patrimonio Cultural*, 10(1), 173–188. <https://doi.org/10.25145/j.pasos.2012.10.017>
- Goodwin, H., & Santilli, R. (2009). *Community-Based Tourism: a success?*. International Centre for Responsible Tourism Occasional Paper No.11, 1–37. Leeds Metropolitan University.
- Kemenpar. (2016). *Statistik Wisatawan Nusantara*. <https://kemenparekraf.go.id/statistik-wisatawan-nusantara>
- Lang, R., & Fink, M. (2019). Rural social entrepreneurship: The role of social capital within and across institutional levels. *Journal of Rural Studies*, 70(March), 155–168. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2018.03.012>
- Lapeyre, R. (2010). Community-based tourism as a sustainable solution to maximise impacts locally? *Development Southern Africa*, 27(5), 757–772. <https://doi.org/10.1080/0376835X.2010.522837>
- Ogen. (2019). *Desa Pengujan kembangkan pariwisata berbasis masyarakat*. <https://kepri.antaranews.com/berita/59719/desa-pengujan-kembangkan-pariwisata-berbasis-masyarakat>
- Peredo, A. M. (2003). Emerging strategies against poverty the road less traveled. *Journal of Management Inquiry*, 12(2), 155–166. <https://doi.org/10.1177/1056492603012002006>
- Presmed. (n.d.). *Ayo Nikmati, Wisata Alam Dan Sejarah Makam Ratusan Tahun Di Desa Pengujan*. 2019. <https://presmedia.id/berita-4556/ayonikmati-wisata-alam-dan-sejarah-makam-ratusan-tahun-di-desa-pengujan.html>
- Ruwanti, S., & Nurhasanah, S. (2020, September). Pemetaan Potensi Desa Dalam Upaya Mengembangkan Desa Wisata di Desa Pengujan Kabupaten Bintan. In *National Conference for Community Service Project (NaCosPro)* (Vol. 2, No. 1, pp. 32-37). <https://doi.org/10.37253/nacospro.v2i1.1165>
- Saarinen, J. (2014). Critical sustainability: Setting the limits to growth and responsibility in tourism. *Sustainability (Switzerland)*, 6(1), 1–17. <https://doi.org/10.3390/su6010001>
- Thananusak, T., & Suriyankietkaew, S. (2023). Unpacking Key Sustainability Drivers for Sustainable Social Enterprises: A Community-Based Tourism Perspective. *Sustainability (Switzerland)*, 15(4). <https://doi.org/10.3390/su15043401>
- Thukia, W. J., Wanjiru, G. L., & Agengo, M. K. (2022). Towards sustainable tourism development: Understanding key proponents. *International Journal of Research in Business and Social Science*, 11(9), 372–378. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v11i9.2222>
- Undang-Undang Nomor 06 Tahun 2014. [https://doi.org/10.25299/dp.2021.vol37\(3\).8933](https://doi.org/10.25299/dp.2021.vol37(3).8933)
- UNWTO. (2005). *Making Tourism More Sustainable-A Guide for Policy Makers* (English version).